

ANALISIS RAGAM KESULITAN BELAJAR BIOLOGI MATERI PROTISTA MAN DI KABUPATEN WONOSOBO TAHUN AJARAN 2016/2017

ANALYSIS LEARNING DIFFICULTY PROTIST MAN IN WONOSOBO REGENCY YEAR 2016/2017

Oleh : Fitrahmawati, Sukiya, M.Si., Sudarsono, M.Si., Pendidikan Biologi FMIPA UNY
rahmafita283@gmail.com, sukiyamangun@yahoo.co.id, sudarsono@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam kesulitan belajar dan mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa MAN di Kabupaten Wonosobo pada materi Protista. Ragam kesulitan belajar ditinjau dari letak kesulitan berdasarkan indikator kompetensi dan tingkat berpikir kognitif, sedangkan faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017 di MAN di Kabupaten Wonosobo. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan tes materi Protista, angket siswa, wawancara guru, dan observasi. Analisis data menggunakan statistika deskriptif. Hasil analisis menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa pada materi Protista terutama pada indikator kompetensi “memahami cara reproduksi Protista” dan pada tingkatan berpikir kognitif C4 (menganalisis). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar Protista disebabkan pelaksanaan kurikulum tidak menggunakan pembelajaran yang menggunakan objek asli Protista dan sarana prasarana yang kurang mendukung pembelajaran tersebut.

Kata kunci: kesulitan belajar, Protista, ragam

Abstract

This research aims to determine the varieties and causing factors of learning difficulties at MAN Wonosobo Regency on the object of Protist. The varieties of learning difficulties are based on indicator's competence and cognitive thinking levels, meanwhile the causing factors are internal and external factors. This research belongs to descriptive and was conducted in March-April, 2017 at MAN in Wonosobo Regency. The samples are taken by purposive sampling. Data was gathered by test, questionnaire, teacher's interview, and observation. Data analyzed with statistical and narrative descriptive analysis. The results show that there are student's learning difficulties in the learning object of Protist mostly at indicator "understanding the reproduction pathways of Protist" and level C4 (analyzing) of cognitive thinking. The learning difficulties was mostly caused by the implementation of curriculum that did not use real object of Protist in learning activity and school facility that less support it.

Keywords: Protist, learning difficulties, variety

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas (*mastery learning*), yaitu salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara

individual. Penilaian terhadap hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran (Direktorat Pembinaan SMA, 2010: 36-37).

Karakteristik siswa beraneka ragam baik dari sisi kemampuan intelegensi, gaya

belajar, motivasi, minat, bakat, dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam mencapai kompetensi yang diinginkan. Siswa dikatakan belum berhasil dalam belajarnya apabila memiliki nilai yang rendah (Sugihartono, dkk., 2013: 152). Beberapa siswa yang mencapai kompetensi secara cepat, tetapi ada siswa lain dapat mengalami kesulitan mencapai kompetensi yang diinginkan karena adanya kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti faktor psikologis, fisik, lingkungan, maupun faktor instruksional. Guru harus berusaha untuk mengetahui letak dan penyebab dari kesulitan belajar siswa agar dapat menentukan strategi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis Ujian Nasional (UN) SMA/MA tahun 2014/2015 dan 2015/2016 nilai UN Biologi Kabupaten Wonosobo masih di bawah rata-rata nilai UN Jawa Tengah dan nasional (Pusat Penelitian Pendidikan, 2015, 2016). Artinya, kemampuan siswa dalam memahami materi Biologi di kabupaten ini masih tergolong rendah. Hasil wawancara dengan siswa menyebutkan bahwa salah satu materi yang paling sukar dipelajari adalah materi Protista. Materi ini terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.6 Permendikbud No 24 Tahun 2016 yang berbunyi: "Mengelompokkan Protista berdasarkan ciri-ciri umum kelas dan mengaitkan peranannya dalam kehidupan."

Rata-rata nilai UN Biologi dari Madrasah Aliyah cenderung lebih rendah dari beberapa SMA Negeri dan Swasta

yang menempati peringkat di atasnya. Beban pelajaran pada Madrasah Aliyah lebih banyak dibandingkan SMA, selain itu preferensi masyarakat saat ini masih lebih mengutamakan sekolah umum daripada madrasah sehingga madrasah tidak banyak dijadikan pilihan utama bagi siswa berprestasi. Hal tersebut kemungkinan menyebabkan kesulitan belajar Biologi siswa MA lebih banyak sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian tentang ragam kesulitan belajar Protista dan faktor penyebabnya penting dilakukan agar pada pembelajaran yang akan datang guru diharapkan dapat menyusun strategi pembelajaran dan meminimalisasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang "Analisis Ragam Kesulitan Belajar Biologi Pada Materi Protista Kelas X Semester I Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2016/2017."

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan ragam kesulitan belajar Biologi yang dialami oleh siswa kelas X di MAN Kabupaten Wonosobo pada materi Protista dan faktor-faktor penyebabnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2017 di MAN di Kabupaten Wonosobo.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIA MAN di

Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari MAN Kalibeyer dan MAN 1 Wonosobo. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan dari penggunaan teknik ini adalah masing-masing madrasah memiliki kondisi lingkungan dan guru yang berbeda sehingga proses belajar mengajar juga berbeda. Siswa dari kedua Madrasah Aliyah diambil 1 kelas secara acak untuk dilakukan penelitian, yaitu masing-masing 38 dan 28 siswa.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan membuat instrumen penelitian terlebih dahulu yaitu soal tes Protista, angket kesulitan belajar dan kisi-kisi wawancara dan observasi. Instrumen yang telah dibuat kemudian diuji validitasnya agar benar-benar dapat memberikan informasi empirik sesuai yang diukur. Pengumpulan data siswa yang mengalami kesulitan belajar materi Protista dilakukan dengan tes materi Protista. Berdasarkan hasil tes dapat diketahui banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan letak kesulitan belajar berdasarkan indikator kompetensi dan tingkat berpikir kognitif. Penyebab kesulitan belajar kemudian diselidiki dengan menggunakan angket siswa. Wawancara guru dan observasi selanjutnya dilakukan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa ditinjau dari sudut pandang guru dan berdasarkan keadaan sarana dan prasarana sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar, kuesioner atau angket, wawancara dan observasi. Tes hasil belajar berfungsi untuk mendiagnosis ragam kesulitan

belajar siswa pada materi Protista yang terdiri dari letak kesulitan belajar berdasarkan indikator kompetensi dan tingkat berpikir kognitif. Angket model tertutup dengan skala *Likert* diberikan kepada siswa untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi Protista. Wawancara dengan guru dilakukan untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan atau kondisi lingkungan sekolah meliputi sarana dan prasarana, sedangkan proses pembelajaran tidak diamati karena materi Protista telah dilaksanakan pada semester I. Data hasil UN IPA SMP siswa juga dikumpulkan untuk mengetahui potensi akademik siswa.

Teknik Analisis Data

1. Validitas Instrumen

Ada dua jenis validitas yang diukur untuk soal tes materi Protista dan angket, yakni validitas isi (*content validity*) dan validitas muka (*face validity*) dengan pertimbangan ahli materi dan evaluasi (*expert judgement*). Validitas isi tes materi Protista juga dilakukan dengan menghitung daya beda soal tes tersebut.

Hasil analisis rasional para ahli menyatakan bahwa soal tes Protista dan angket faktor kesulitan belajar Protista telah memenuhi validitas isi dan muka sehingga layak digunakan dalam penelitian dengan beberapa perbaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ary (1982: 284) bahwa apabila semua penilai sepakat bahwa butir tes tersebut sudah mencerminkan wilayah isi dengan memadai, maka butir tes

tersebut dapat dikatakan telah memiliki validitas isi.

2. Analisis Soal Tes Materi Protista

Data hasil tes siswa dianalisis untuk menghitung persentase ketercapaian peserta didik, daya beda, dan persentase jumlah siswa yang menjawab salah pada setiap item soal. Rumus skor:

$$Skor = \frac{\Sigma \text{ jawaban benar}}{\Sigma \text{ soal}} \times 100$$

Tabel 1. Interval Kategori Kesulitan Pemahaman Konsep menurut Safriya (Siti Sapuroh, 2010: 52)

Rentang Skor	Kategori
80-100	Sangat rendah
60-79	Rendah
40-59	Sedang
20-39	Tinggi
0-19	Sangat tinggi

Banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ siswa dengan skor}}{\Sigma \text{ total siswa}} \times 100\%$$

Letak kesulitan belajar siswa dapat diketahui dengan mencari persentase siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal.

$$\% = \frac{S}{N} \times 100$$

Keterangan:

- % : persentase siswa menjawab salah
 S : jumlah siswa menjawab salah
 N : jumlah siswa menjawab soal.

Indeks kesukaran soal menurut Suharsimi Arikunto (2012: 225) dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Indeks Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Persentase Salah (%)	Kategori
0,00-0,30	70-100	Sukar
0,31-0,70	30-69	Sedang
0,71-1,00	0-29	Mudah

Daya beda soal dianalisis untuk meningkatkan validitas tes Protista. Rumus yang digunakan untuk mengetahui indeks diskriminasi atau daya pembeda adalah sebagai berikut.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan:

- D : Jumlah siswa
 JA : Jumlah siswa kelompok atas
 JB : Jumlah siswa kelompok bawah
 BA : Jumlah siswa kelompok atas menjawab soal benar
 BB : Jumlah siswa kelompok bawah menjawab soal benar

Klasifikasi daya pembeda menurut Suharsimi Arikunto (2012: 225) adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Daya Beda Soal

Daya Beda	Kategori
0,00-0,20	Jelek
0,20-0,40	Cukup
0,40-0,70	Baik
0,70-1,00	Baik sekali
Negatif	Semua soal tidak baik

Hasil analisis daya beda menunjukkan item soal tes Protista yang digunakan dalam penelitian memiliki daya beda cukup (16 soal) dan baik (4 soal). Item-item tes ini dinyatakan valid karena tidak ada daya beda yang negatif sehingga hasil tes dapat digunakan untuk langkah selanjutnya, yaitu mengetahui letak

kesulitan belajar Protista berdasarkan indikator kompetensi dan tingkat berpikir kognitif.

3. Angket

Skor masing-masing jawaban adalah sangat setuju (SS) diberi skor 4, setuju (S) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Jawaban tiap pertanyaan atau pernyataan dihitung tingkat persetujuan pernyataan (TPP) dengan rumus sebagai berikut.

$$TPP = \frac{\sum skor pernyataan}{\sum skor ideal}$$

(Sugiyono, 2014: 139)

Jumlah skor ideal dari seluruh pernyataan diperoleh dari skor paling tinggi (semua menjawab SS) dikalikan jumlah sampel penelitian. Berdasarkan tingkat persetujuan pernyataan dapat diketahui tingkat persetujuan faktor (TPF) penyebab kesulitan belajar yang diperoleh dari:

$$TPF = 100\% \cdot TPP$$

4. Wawancara dan Observasi

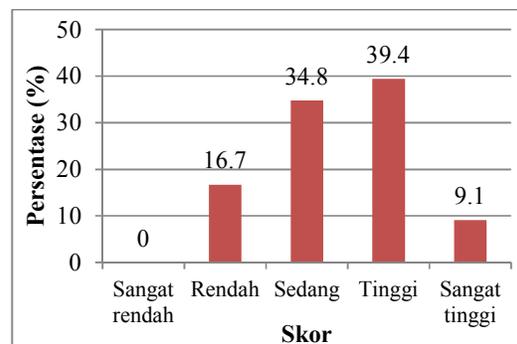
Hasil wawancara terhadap guru dan observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Persentase Kesulitan Belajar Protista

Persentase siswa yang mengalami kesulitan belajar ini diungkap untuk mengetahui apakah di antara siswa sampel masih terjadi kesulitan belajar Protista. Skor yang diperoleh siswa dan persentasenya dapat dilihat dalam grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Persentase Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Protista dalam Berbagai Kategori Tingkat Kesulitan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan belajar Protista dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 39,4% siswa. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kedua madrasah tersebut diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM (skor 78) adalah sebanyak 0% atau seluruh siswa belum mencapai KKM.

Letak Kesulitan Belajar Protista Berdasarkan Indikator Kompetensi

Siswa dianggap mengalami kesulitan belajar apabila persentase siswa yang menjawab salah lebih dari atau sama dengan 70%. Persentase dan rata-rata siswa menunjukkan banyak siswa yang menjawab salah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa paling banyak mengalami kesulitan dalam indikator memahami cara reproduksi Protista (tabel 4). Siswa mengalami kesulitan terutama dalam mengaplikasikan prinsip pembelahan biner untuk dapat menghitung sel anakan yang dihasilkan dan dalam menganalisis cara reproduksi *Plasmodium* sp. kaitannya dengan pengertian fertilisasi dan meiosis.

Tabel 4. Letak Kesulitan Belajar Siswa Berdasarkan Indikator Kompetensi (n=66).

Indikator Kompetensi	No Item	Persentase (%)	Rata-rata (%)
Menjelaskan ciri morfologi Protista (A)	1	74,2	67,7
	2	45,5	
	3	83,3	
Memahami cara reproduksi Protista (B)	4	86,4	75,3
	10	86,4	
	13	53,0	
Memahami dasar pengelompokan Protista (C)	5	28,8	49,5
	6	37,9	
	7	81,8	
Mengelompokkan jenis Protista ke dalam kelas (D)	8	28,8	38,7
	9	48,5	
	11	86,4	
Mengenali objek protista (E)	12	65,2	64,9
	14	71,2	
	15	31,8	
	16	69,7	
	17	63,6	
Memahami peran Protista dalam kehidupan (F)	18	48,5	55,3
	19	69,7	
	20	39,4	

Indikator kompetensi yang lain memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi, akan tetapi secara umum hampir di seluruh indikator pencapaian kompetensi terdapat soal yang memiliki kategori sulit, kecuali pada indikator mengelompokkan Protista ke dalam kelas.

Indikator menjelaskan ciri morfologi Protista yang terdiri dari tiga item soal memiliki rata-rata siswa menjawab salah sebanyak 67,7%. Siswa mengalami kesulitan terutama dalam memahami pengertian organisme eukaryotik dan menganalisis tempat

tumbuh alga berkaitan dengan sifatnya sebagai autotrof.

Indikator pencapaian kompetensi memahami dasar pengelompokan Protista rata-rata siswa yang menjawab salah sebanyak 49,5% atau dalam kategori sedang. Siswa masih kesulitan dalam menentukan perbedaan Protista mirip jamur dan jamur.

Indikator pencapaian kompetensi “mengelompokkan jenis Protista ke dalam kelas” memiliki rata-rata siswa yang menjawab salah sebanyak 38,7% (kategori sedang). Sebagian besar siswa dapat mengelompokkan jenis Protozoa ke dalam kelas Mastigophora, Ciliata, Rhizopoda, atau Sporozoa berdasarkan ciri-ciri yang telah diketahui dan mendeskripsikan ciri-ciri Euglenoid sebagai Protista mirip tumbuhan dan hewan.

Indikator mengenali objek Protista memiliki tingkat kesulitan rata-rata siswa menjawab salah sebanyak 64,9% (sedang). Soal dengan kategori sulit dalam indikator ini ada 3, yaitu: 1) mengenal protozoa berdasarkan ciri morfologinya; 2) mengenal alga berdasarkan ciri morfologinya; dan 3) mengenal protista mirip jamur berdasarkan ciri morfologinya.

Indikator memahami peran Protista dalam kehidupan memiliki rata-rata siswa menjawab salah sebanyak 55,3% (sedang). Ada satu soal dengan kategori sulit yaitu memahami peran *Chlorella sp.* dalam kehidupan manusia.

Letak Kesulitan Belajar Protista Berdasarkan Tingkat Berpikir Kognitif

Letak kesulitan belajar siswa berdasarkan tingkat berpikir kognitif dapat dilihat dalam tabel 5. Menurut Bambang Subali dan Pujiati Suyanta

(2012: 3) siswa tingkat SMA diharapkan memiliki tingkat berpikir tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi), akan tetapi jumlah item yang digunakan dalam mengukur tingkat C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) hanya masing-masing satu item karena penelitian lebih ditekankan pada tingkat berpikir C1-C4. Pertimbangan dari hal tersebut adalah siswa baru mengenal materi Protista pada jenjang SMA sehingga masih berada dalam tahap mengingat hingga menganalisis.

Tabel 5. Letak Kesulitan Belajar Siswa Berdasarkan Tingkat Berpikir Kognitif (n=66).

Tingkat Berpikir Kognitif	No Item	Persentase (%)	Rata-rata (%)
Mengingat (C1)	1	74,2	55,5
	5	28,8	
	17	63,6	
Memahami (C2)	2	45,5	58,0
	6	37,9	
	7	81,8	
	9	48,5	
	13	53,0	
	16	69,7	
Mengaplikasikan (C3)	4	86,4	59,7
	8	28,8	
	11	86,4	
	12	65,2	
	15	31,8	
Menganalisis (C4)	3	83,3	80,3
	10	86,4	
	14	71,2	
Mengevaluasi (C5)	18	48,5	48,5
Mencipta (C6)	20	39,4	39,4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa banyak mengalami kesulitan

pada tingkat berpikir menganalisis (*analyze*). Hal tersebut disebabkan sebagian besar siswa juga masih mengalami kesulitan pada level berpikir tingkat rendah. Lebih dari 50% siswa mengalami kesulitan pada ranah C1-C3. Kemampuan berpikir ini bersifat hierarkis, artinya level yang lebih tinggi dapat dicapai oleh siswa apabila telah melampaui level yang rendah meskipun siswa lebih sedikit mengalami kesulitan pada level berpikir C5-C6. Kemampuan menganalisis adalah kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menyelidiki hubungan antarkomponen untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh (Krathwol, 2002:214).

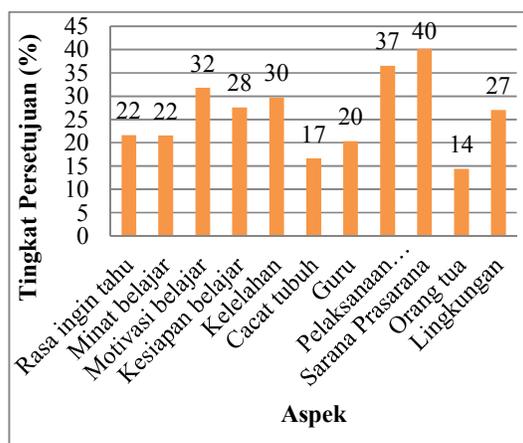
Pada tingkat berpikir kognitif mengingat, ada tiga tingkat kesulitan, artinya kemampuan siswa dalam mengingat rata-rata sedang. Kemampuan memahami (*understanding*, C2) memiliki rata-rata siswa menjawab salah sebanyak 58,0% (kategori sedang). Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan juga sebagian besar dalam kategori sedang dan sulit, sedangkan pada tingkat berpikir mengevaluasi dan mencipta rata-rata sedang.

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Protista

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa diteliti dengan menggunakan angket/kuesioner yang diberikan pada siswa. Hasil angket kemudian diverifikasi kebenarannya dengan melakukan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut secara

umum dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal (Sugihartono, dkk., 2013: 76-7). Faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri individu meliputi faktor psikologis yang meliputi intelegensi, rasa ingin tahu, minat, motivasi, dan kesiapan belajar serta faktor jasmaniah yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu, meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.



Gambar 2. Grafik Hasil Angket Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Protista

Hasil angket kesulitan belajar biologi menunjukkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar biologi yang ditandai dengan tingkat persetujuan faktor yang tinggi, yaitu aspek sarana prasarana dan pelaksanaan kurikulum. Aspek sarana prasarana yang menyebabkan kesulitan belajar antara lain tidak adanya penggunaan objek asli Protista dalam pembelajaran dan tidak adanya sumber belajar real di sekolah, misalnya kolam/akuarium. Aspek pelaksanaan kurikulum disebabkan oleh tidak adanya kegiatan praktikum atau pengamatan Protista.

Aspek motivasi belajar siswa menyebabkan kesulitan belajar terutama

pada indikator memiliki cita-cita yang berhubungan dengan Protista dan keinginan menjadi ahli Protista. Aspek rasa ingin tahu diwujudkan dalam 4 pernyataan (indikator). Penyebab kesulitan belajar Protista khususnya pada indikator sering membaca/mencari tahu tentang penyebab penyakit pada tanaman/hewan.

Aspek minat belajar siswa secara umum bukan merupakan faktor penyebab kesulitan belajar Protista, kecuali pada indikator mengamati objek secara langsung. Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan hal tersebut. Guru memiliki alasan yang berbeda tentang tidak adanya penugasan untuk mencari objek Protista secara real. Sebagian siswa madrasah B ada di pondok pesantren sehingga waktu yang dimiliki siswa di luar kelas tidak banyak, sedangkan madrasah A tidak melakukan pengamatan langsung karena waktu belajar digunakan untuk pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab di dalam kelas.

Kesiapan belajar siswa yang merupakan faktor penyebab kesulitan belajar Protista adalah siswa sebagian tidak membaca terlebih dahulu materi yang akan diajarkan di sekolah, padahal siswa telah memiliki buku teks sebagai sumber belajar Protista. Jumlah buku yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di perpustakaan lebih sedikit dari jumlah siswa, tetapi buku paket kurikulum sebelumnya dapat dipinjamkan.

Faktor fisiologis pada aspek kelelahan dan cacat tubuh berdasarkan angket tidak banyak berpengaruh terhadap kesulitan belajar materi Protista karena tingkat persetujuan faktor yang rendah.

Hasil uji peringkat bertanda Wilcoxon menunjukkan adanya beda rata-rata nilai UN SMP/MTs dengan hasil tes

Protista. *Negative ranks* menunjukkan adanya penurunan nilai hasil UN SMP/MTs terhadap hasil tes pada 66 siswa dengan rata-rata penurunan 33,50, artinya terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan kesulitan belajar Protista. Nilai hasil UN SMP/MTs rata-rata siswa cukup baik dan adanya seleksi siswa baru sehingga siswa yang masuk ke sekolah merupakan siswa pilihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah (2012: 183-184) bahwa kesulitan belajar (*learning difficulty*) tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga pada siswa berkemampuan tinggi dan berkemampuan rata-rata yang disebabkan faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa antara lain sarana prasarana dan pelaksanaan kurikulum yang saling berhubungan. Tidak adanya kegiatan praktikum di sekolah disebabkan oleh kurangnya daya dukung terhadap kegiatan tersebut, misalnya tidak adanya objek asli Protista yang membantu siswa dalam memahami materi, tidak adanya kolam/akuarium yang dapat dikembangkan untuk menyediakan objek Protista, dan kurangnya alat-alat yang dibutuhkan untuk melakukan pengamatan pada salah satu madrasah yang diamati. Keadaan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Alisuf Sabri (2007: 90) bahwa penyebab timbulnya kesulitan belajar di sekolah di antaranya tidak adanya dukungan dari lingkungan belajar.

Persoalan tersebut menyebabkan siswa tidak banyak berinteraksi dengan objek asli, padahal belajar biologi menurut Djohar (Suratsih dkk, 2010: 6) merupakan perwujudan dari interaksi subjek (anak

didik) dengan objek yang terdiri dari benda dan kejadian, proses dan produk. Pendidikan biologi merupakan alat pendidikan dan bukan tujuan pendidikan. Konsekuensi dalam pembelajaran hendaknya subyek belajar melakukan interaksi dengan obyek belajar secara mandiri, sehingga dapat mengeksplorasi dan menemukan konsep.

Pelaksanaan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan media powerpoint dan gambar-gambar dengan alasan siswa dapat lebih banyak menerima materi dengan diberi ceramah sehingga lebih hemat waktu. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki beragam karakter tidak dapat sepenuhnya memahami materi yang disampaikan hanya dengan satu metode. Carroll (Sugihartono, dkk., 2013: 152) mengatakan bahwa apabila peserta didik diberi kesempatan menggunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar, dan mereka menggunakan dengan sebaik-baiknya, maka mereka akan mencapai tingkat hasil belajar yang diharapkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nasution (2003: 38) yang menyatakan bahwa jika diberi metode pengajaran yang lebih bermutu yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak serta waktu belajar yang lebih banyak, maka dapat dicapai keberhasilan penuh bagi setiap anak dalam tiap bidang studi, jadi keberhasilan belajar siswa juga sangat tergantung pada durasi dan metode pembelajaran. Keterbatasan sarana prasarana yang tersedia menuntut guru untuk mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, misalnya dengan metode demonstrasi.

Faktor guru yang menyebabkan kesulitan belajar Protista adalah tidak menggunakan metode pengamatan yang dapat membantu siswa memahami materi. Guru mengalami kesulitan untuk menyediakan awetan dari alga laut atau spirogyra karena letak geografis yang jauh dari laut dan pengadaan pengawet yang sulit dilakukan, sedangkan preparat segar tidak dapat diadakan karena kekurangan waktu dan alat pengamatan.

Aspek orang tua juga tidak mempengaruhi kesulitan belajar Protista. Dukungan belajar dari orang tua pada siswa cukup tinggi baik dari segi moral, misalnya mengingatkan dalam belajar maupun dari segi material, misalnya menyediakan alat-alat belajar yang dibutuhkan siswa.

Aspek lingkungan yang berkaitan dengan daya dukung terhadap pembelajaran secara real dengan adanya objek Protista dan sumber belajar buatan lebih rendah. Hal ini disebabkan siswa kurang mengetahui ada tidaknya sumber belajar buatan dan objek yang ada di dalamnya, misalnya Balai Perikanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Ragam Kesulitan Belajar Biologi pada Materi Protista Kelas X Semester I Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2016/2017” yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ragam kesulitan belajar siswa ditinjau dari indikator kompetensi ada pada indikator “memahami cara reproduksi Protista,” sedangkan ragam kesulitan belajar siswa ditinjau dari tingkat berpikir kognitif ada pada tingkat menganalisis (C4).

2. Faktor penyebab kesulitan belajar Protista adalah sarana prasarana dan pelaksanaan kurikulum yang masih belum mendukung untuk pembelajaran berbasis pengamatan.

Saran

1. Penelitian lebih lanjut terkait analisis kesulitan belajar biologi pada materi Protista dengan cakupan yang lebih luas dan dengan melihat proses pembelajaran langsung di kelas atau pada materi yang lain perlu dilakukan sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan hasil yang lebih luas.
2. Hasil penelitian tentang faktor penyebab kesulitan belajar Protista dapat dijadikan acuan bagi pemerintah atau penyelenggara pendidikan untuk merencanakan pembelajaran yang lebih baik dengan melengkapi sarana dan prasarana madrasah serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sabri. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ary, D., L.C. Jacobs & Razavich .(1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (diterjemahkan oleh Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Bambang Subali & Pujiati Suyata. (2012). *Pengembangan Item Tes Konvergen dan Divergen*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis Pembelajaran Tuntas, Pengayaan, dan Remedial di SMA*. Jakarta: Depdiknas.

- Krathwol, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Journal Theory Into Practice Vol. 41 No. 4*.
- Muhibbin Syah. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.
- Pusat Penelitian Pendidikan. (2015). *Laporan Hasil Ujian Nasional*. Diakses pada tanggal 03 Januari 2017 dari http://118.98.234.50/lhun/daya_serap.aspx.
- _____ (2016). *Aplikasi Pamer UN 2016*. Diakses pada tanggal 04 Januari 2017 dari <http://www.mardiyas.com/2016/10/download-aplikasi-hasil-ujian-nasional.html?m=1>.
- S. Nasution. (2003). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Siti Sapuroh. (2010). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Konsep Biologi pada Konsep Monera. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. UIN Syarif Hidayatulloh.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suratsih, dkk. (2010). Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi Lokal Dalam Kerangka Implementasi KTSP SMA di Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: UNY.